

Revitalisasi Sastra Lisan sebagai Materi Pengayaan Literasi di Lingkungan PKBM Tentrem Berdaya

Zainah Asmaniah¹, Winka Naida², Lina Siti Nurwahidah³, Umi Kulsum⁴,
Puput Putri⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia

e-mail: winkanaida@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum literasi formal di PKBM Tentrem Berdaya, yang mengakibatkan terpinggirnya sastra lisan daerah. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui eksplorasi serta adaptasi nilai-nilai sastra lisan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui pelatihan intensif, pendampingan, dan lokakarya penulisan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan literasi budaya dan keterampilan bahasa siswa yang terukur. Upaya revitalisasi ini berhasil menjembatani kesenjangan literasi budaya sekaligus menyediakan media pembelajaran kontekstual bagi siswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengintegrasikan kearifan lokal guna memperkuat fondasi literasi budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Sastra Lisan, Literasi Budaya, PKBM, Kearifan Lokal.*

Abstract

This community service activity was motivated by the low level of integration of local wisdom into the formal literacy curriculum at PKBM Tentrem Berdaya, which has led to the marginalization of regional oral literature. The primary objective of this program is to improve students' reading comprehension skills through the exploration and adaptation of oral literary values. The method employed is *Participatory Action Research* (PAR), implemented through intensive training, mentoring, and writing workshops. The results of the program demonstrate measurable improvements in students' cultural literacy and language skills. This revitalization effort has successfully bridged the gap in cultural literacy while providing contextual learning resources for students. This initiative is expected to serve as a strategic reference for non-formal educational institutions in integrating local wisdom to strengthen the foundation of community cultural literacy.

Kata Kunci: *Oral Literature, Cultural Literacy, PKBM, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan warisan budaya luhur yang menyimpan nilai historis, edukatif, dan moral yang krusial bagi kehidupan masyarakat. Melalui bentuk cerita rakyat, legenda, mite, pantun, dan tradisi tutur, sastra lisan telah menjadi instrumen pewarisan nilai lintas generasi yang mencerminkan jati diri bangsa. Namun, arus globalisasi dan dominasi budaya digital saat ini telah

meminggirkan keberadaan sastra lisan, menyebabkan penurunan apresiasi generasi muda terhadap kearifan lokal. Kondisi ini menciptakan celah literasi budaya yang signifikan, siswa kehilangan akses terhadap narasi lokal yang relevan dengan identitas diri mereka (Putra & Wijaya, 2022). Sejalan dengan pandangan ini, Sari (2021) menyatakan bahwa sastra lisan berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai kerangka etika yang membentuk perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Citra (2021) juga menegaskan bahwa literasi budaya merupakan elemen kunci dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus modernisasi.

Penguatan literasi budaya dalam pendidikan masyarakat kini menjadi kebutuhan mendesak guna membentuk karakter dan kesadaran identitas. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tentrem Berdaya, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memiliki peran strategis dalam mengakselerasi literasi budaya ini. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa materi literasi di lembaga tersebut masih didominasi oleh bacaan umum yang kurang memanfaatkan potensi budaya lokal. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan secara mendalam serta kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan kreatif. Sejalan dengan temuan Pratiwi (2024), rendahnya minat literasi di lembaga pendidikan nonformal sering kali berakar pada penggunaan materi pembelajaran yang asing bagi siswa, sehingga tidak mampu memantik daya kritis maupun motivasi belajar secara berkelanjutan. Terkait hal ini, Dewi (2024) menyoroti pentingnya penggunaan media *workbook* yang kontekstual dalam mendukung proses pembelajaran nonformal agar lebih efektif.

Fenomena ini diperparah oleh kenyataan bahwa dalam dunia pendidikan modern, sering terjadi dikotomi antara kurikulum formal dan nilai-nilai lokal. Menurut Utomo (2023), kegagalan integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik merasa teralienasi dari konteks sosial tempat mereka berada. Senada dengan itu, Fadhilah (2025) menekankan bahwa mediasi budaya dalam kurikulum modern sangat krusial untuk mendekatkan peserta didik dengan akar budayanya. Literasi, dalam pengertian yang lebih luas, seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan teks dengan realitas kehidupan siswa. Ketika teks yang digunakan tidak memiliki relevansi budaya, maka kemampuan kognitif untuk memahami teks (*reading comprehension*) akan terhambat, karena kurangnya basis pengetahuan awal (*background knowledge*) siswa terhadap topik tersebut.

Beberapa kajian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Rosita (2022) dan Fatimah (2022), telah menekankan pentingnya revitalisasi sastra lisan sebagai fondasi gerakan literasi. Fatimah (2022) secara khusus menyoroti urgensi revitalisasi sastra lisan dalam konteks pendidikan baik formal maupun nonformal. Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan mampu meningkatkan daya kritis dan empati siswa terhadap nilai-nilai sosial. Hidayat (2023) menambahkan

bahwa integrasi semacam ini efektif untuk melatih kemampuan analisis kritis siswa. Lestari (2020) menambahkan bahwa pendekatan berbasis sastra lisan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, yang pada akhirnya akan memperkaya kualitas tulisan kreatif mereka. Eko (2020) menegaskan bahwa peningkatan keterampilan menulis kreatif memerlukan strategi khusus yang mampu menggali potensi ekspresi peserta didik. Dengan demikian, pengenalan sastra lisan bukan hanya sebagai upaya pelestarian, melainkan strategi pedagogis untuk meningkatkan kecakapan literasi dasar.

Kebaruan (*state of the art*) dari program pengabdian ini terletak pada integrasi sistematis antara revitalisasi sastra lisan dengan pengembangan literasi budaya yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman secara terukur di jalur pendidikan nonformal. Program ini tidak sekadar bersifat dokumentatif, melainkan menghasilkan data dan upaya penanganan keterampilan pemahaman membaca yang menghubungkan aspek pelestarian budaya dengan kompetensi literasi fungsional bagi tutor dan peserta didik. Dalam hal ini, Wijaya (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah tradisional yang pasif.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang kontekstual terbukti menjadi kunci utama dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa di era transisi digital, Setiawan (2025). Dalam konteks pendidikan nonformal, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat bahan ajar tersebut mudah diakses namun tetap memiliki kedalaman filosofis. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan tutor dalam proses adaptasi materi. Keterlibatan aktif tutor dalam mendesain modul tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga memberdayakan tutor sebagai kreator konten budaya yang tanggap terhadap kebutuhan belajar siswa. Gunawan (2023) menambahkan bahwa peran mentoring yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Lebih jauh lagi, literasi dalam perspektif sastra lisan menuntut siswa untuk aktif melakukan interpretasi. Menurut hasil riset yang relevan, proses interpretasi sastra lisan melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap pesan moral yang tersirat. Jika literasi hanya dipandang sebagai kemampuan teknis membaca huruf, maka potensi besar dari narasi lisan akan terabaikan. Oleh karena itu, program ini berupaya memfasilitasi peserta didik di PKBM Tentrem Berdaya untuk tidak hanya menjadi konsumen teks, tetapi juga melatih keterampilan menjadi produsen narasi yang berakar pada kearifan lokal mereka sendiri.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di PKBM Tentrem Berdaya melalui eksplorasi serta interpretasi sastra lisan daerah. Harapannya, melalui interaksi yang intens dengan sastra lisan, siswa dapat membangun koneksi emosional dengan akar budayanya sekaligus mengasah keterampilan literasi yang

fungsional. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bahan pengayaan literasi budaya berbasis sastra lisan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai bahan pembelajaran kontekstual bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya.

Pada akhirnya, keberhasilan gerakan literasi berbasis sastra lisan sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi antara kebijakan lembaga, peran tutor, dan partisipasi aktif masyarakat. Irawan (2026) menekankan bahwa keberlanjutan program pendidikan berbasis masyarakat merupakan kunci utama dampak jangka panjang. Transformasi pendidikan di era digital memerlukan langkah berani untuk kembali ke akar, tetapi dengan cara-cara yang kontemporer dan inovatif. Sastra lisan, dengan segala keluhurannya, menanti untuk dihidupkan kembali sebagai ruh dalam setiap aktivitas literasi. Hanya dengan cara inilah, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya literat secara teknis, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat, mampu berpikir kritis, dan memiliki empati terhadap sesama di tengah arus perubahan zaman yang semakin tidak menentu.

METODE

Kegiatan pengabdian bagi siswa PKBM Tentrem Berdaya diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 11 hingga 12 April 2026. Acara tersebut bertempat di lingkungan PKBM Tentrem Berdaya yang berlokasi di Kp. Cibunar Hilir, RT 13/RW 03, Desa/Kelurahan Cibunar, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kegiatan tersebut menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam siklus pemberdayaan literasi. Ahmad (2022) menjelaskan bahwa PAR merupakan metodologi yang sangat efektif untuk pemberdayaan masyarakat karena melibatkan komunitas secara langsung dalam proses perubahan. Pendekatan PAR mampu mendorong keterlibatan komunitas secara demokratis dalam proses perubahan sosial. Untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya literasi budaya dan keterampilan bahasa di PKBM Tentrem Berdaya, tim pengabdi menerapkan metode integratif yang mencakup aspek pendidikan masyarakat, pelatihan dan advokasi yang dilaksanakan secara sistematis. Integrasi metode ini dipandang krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hal tersebut pun didukung oleh pernyataan Budiman (2023) yang menyebutkan bahwa integrasi berbagai metode pendidikan dalam program pengabdian dapat meningkatkan efektivitas capaian program.

Penerapan metode pendidikan masyarakat dilakukan melalui sesi bedah sastra lisan dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran kritis peserta didik mengenai pentingnya nilai historis dan moral dalam tradisi lisan daerah. Literasi budaya bukan sekadar penguasaan teks, melainkan kemampuan untuk memahami konteks sosial asal teks tersebut lahir. Kegiatan ini dirancang secara khusus untuk mengubah pola pikir peserta didik, dari pembaca yang cenderung pasif menjadi pembaca yang lebih apresiatif terhadap identitas budaya lokal di lingkungan mereka sendiri.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan spesifik, metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan demonstrasi dan percontohan teknik *close reading*. Tim pengabdian memberikan pelatihan intensif mengenai cara mengidentifikasi pesan moral, struktur naratif, dan nilai estetis dalam sastra lisan melalui kegiatan membaca cepat. Proses ini diikuti dengan pendampingan langsung oleh tim PKM dengan menghadirkan kegiatan yang lebih bermakna melalui praktik secara langsung. Praktik tersebut dilakukan dengan membaca sebuah teks dan dihitung waktunya, kemudian menjawab soal-soal berdasarkan teks yang dibaca. Di saat yang bersamaan, tim pengabdian menjalankan peran sebagai mediator yang menjembatani kekayaan tradisi lisan Desa Cibunar dengan kebutuhan pendidikan modern peserta didik. Tim berupaya mengontekstualisasikan sastra lisan yang sebelumnya terpinggirkan menjadi bahan ajar yang relevan, guna menyelaraskan nilai-nilai kearifan lokal dengan kompetensi literasi fungsional yang ditargetkan dalam kurikulum PKBM. Seluruh rangkaian metode tersebut diimplementasikan melalui tahapan sistematis, mulai dari diagnosis kebutuhan, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi reflektif. Haryanto (2022) menegaskan bahwa tahapan sistematis merupakan syarat mutlak dalam implementasi program pengabdian agar mencapai target yang diinginkan. Pendekatan sistematis dalam pendidikan nonformal menjamin keberlanjutan program meskipun masa pengabdian telah berakhir. Keberhasilan program ini diukur melalui perbandingan data *pre-test* dan *post-test* yang mencakup peningkatan kecepatan membaca dan skor pemahaman teks guna memastikan dampak jangka panjang bagi penguatan ekosistem literasi di lingkungan PKBM Tentrem Berdaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jati (2021) yang menekankan pentingnya evaluasi program literasi melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi literasi peserta didik di PKBM Tentrem Berdaya. Capaian ini diukur melalui dua aspek utama yaitu kecepatan membaca dan kemampuan interpretasi teks sastra lisan.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Literasi Peserta Didik (Pretest dan Posttest)

Indikator Capaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Kenaikan (%)
Kecepatan Membaca (WPM)	Rendah	Tinggi	>20%
Skor Pemahaman (0-100)	37,5	87,5	133%
Produksi Karya Tulis (Orang)	0	18	100%

Sumber: Data Olahan Tim Pengabdian (2026)

Secara kuantitatif, terdapat lonjakan skor pemahaman teks "Legenda Batu Wangi" yang drastis. Peserta didik yang semula hanya berada pada rentang skor 25–50, mayoritas berhasil mencapai skor 75–100 pada evaluasi akhir. Secara kualitatif, proses internalisasi nilai budaya melalui *close reading* dan kegiatan test membaca pemahaman berhasil mengubah persepsi siswa; sastra lisan kini tidak lagi dianggap sebagai teks kuno, melainkan media refleksi personal. Selain itu,

luaran berupa data literasi budaya telah berhasil didifusikan sebagai aset edukatif berkelanjutan bagi PKBM Tentrem Berdaya.



Gambar 1. Kegiatan hari pertama



Gambar 2. Kegiatan hari kedua



Gambar 3. Foto Bersama siswa PKBM Tentrem Berdaya dengan TIM PKM IPI Garut

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa disparitas kemampuan literasi, yang tercermin dari durasi membaca antara 1 menit 48 detik hingga 4 menit 47 detik, merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh keterlibatan kognitif siswa terhadap narasi lokal. Ketimpangan ini selaras dengan temuan Putra dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa latar belakang pengalaman literasi memengaruhi kecepatan akses informasi dalam teks budaya. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi melalui *scaffolding* menjadi krusial untuk meminimalisasi hambatan kognitif bagi siswa dengan kemampuan literasi dasar yang rendah.

Dalam studi literasi, Kecepatan Efektif Membaca (KEM) bukan sekadar persoalan seberapa cepat mata bergerak melintasi baris kata, melainkan integrasi antara kecepatan baca dan tingkat pemahaman. Data durasi yang sangat variatif, mulai dari 1 menit 48 detik hingga hampir 5 menit yang menunjukkan adanya spektrum kemampuan pemrosesan informasi yang lebar di antara peserta didik. Siswa yang membaca lebih cepat tetapi dengan pemahaman rendah sering kali terjebak dalam membaca superfisial, sementara mereka yang membaca lebih lambat mungkin sedang melakukan proses dekoding yang intensif terhadap istilah-istilah lokal atau struktur naratif yang kompleks.

KEM yang ideal menuntut siswa untuk mampu menyesuaikan kecepatan baca berdasarkan tingkat kesulitan teks. Ketika siswa dihadapkan pada teks sastra lisan, mereka tidak hanya berhadapan dengan bahasa, tetapi juga dengan konteks kultural. Jika kecepatan membaca siswa terlalu tinggi tanpa disertai kemampuan retensi, maka mereka akan kehilangan "jiwa" dari teks tersebut. Sebaliknya, kecepatan yang terlalu rendah sering kali mengindikasikan ketidakmampuan siswa dalam melakukan *skimming* dan *scanning* untuk menangkap ide pokok. Strategi *scaffolding* yang diterapkan dalam pengabdian ini bertujuan untuk menstabilkan fluktuasi KEM tersebut, sehingga setiap siswa dapat mencapai tempo membaca yang optimal sesuai dengan kapasitas kognitif mereka.

Peningkatan skor pemahaman dari rata-rata 37,5 menjadi 87,5 membuktikan bahwa pendekatan *close reading* efektif sebagai medium rekonstruksi makna. Hasil ini mengonfirmasi pernyataan Hidayat (2023) bahwa teks sastra lisan menyediakan konteks naratif yang familiar tetapi menantang, sehingga mampu meningkatkan daya kritis siswa. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh Rosita (2022) yang lebih berfokus pada dokumentasi teks, program ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan revitalisasi sastra lisan sebagai stimulus produktif. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Eko (2020) mengenai pentingnya strategi dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif melalui materi yang relevan.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hal-hal yang ada dalam bacaan merupakan indikator utama dari keberhasilan *close reading*. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk tidak hanya membaca teks secara linear, tetapi juga melakukan pemetaan informasi. Mereka diajak untuk mengidentifikasi tokoh, latar sosial, konflik moral, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang tersembunyi di balik bahasa kiasan. Lonjakan skor pemahaman dari 37,5 ke 87,5 mengindikasikan bahwa ketika siswa mampu memperlambat tempo baca mereka pada bagian yang kompleks (melalui bimbingan guru), kemampuan mereka untuk mengidentifikasi detail-detail penting meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kunci literasi bukanlah kecepatan mutlak, melainkan ketepatan dalam mengidentifikasi informasi kunci di saat yang tepat. Jati (2021) menekankan bahwa evaluasi yang sistematis melalui *pre-test* dan *post-test* sangat krusial untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kemampuan literasi tersebut.

Pengintegrasian sastra lisan bukan sekadar langkah pelestarian budaya, melainkan sebuah metode pedagogis. Sastra lisan memiliki keunggulan berupa "kedekatan emosional" dengan siswa. Ketika materi bacaan dirasakan dekat dengan kehidupan sehari-hari, hambatan kognitif yang biasanya terjadi pada teks-teks akademik yang kering cenderung berkurang. Hal ini memicu motivasi intrinsik siswa untuk membaca dengan lebih cermat. Gunawan (2023) juga menyebutkan bahwa peran mentoring yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menguasai keterampilan baru.

Dalam kerangka KEM, penggunaan sastra lisan ini membantu siswa mencapai ritme membaca yang lebih stabil. Siswa yang awalnya memiliki kecepatan baca rendah mulai berani mempercepat tempo karena mereka lebih mudah menebak arah narasi berdasarkan pengetahuan latar belakang yang mereka miliki. Sementara itu, siswa yang terlalu cepat membaca mulai belajar untuk "mengerem" kecepatan mereka demi mengidentifikasi nuansa makna yang lebih dalam.

Keberhasilan program ini memberikan pelajaran berharga bahwa intervensi literasi harus bersifat personal. Pendekatan terdiferensiasi memastikan bahwa siswa tidak merasa tertinggal hanya karena durasi membaca mereka lebih lama. Dengan dukungan *scaffolding*, durasi yang panjang tersebut diubah menjadi waktu untuk eksplorasi makna yang lebih mendalam. Lebih lanjut, penting bagi praktisi pendidikan untuk terus mengasah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi aspek-aspek dalam teks, karena kecepatan tanpa pemahaman adalah sia-sia, sementara pemahaman tanpa kecepatan dapat menghambat akses siswa terhadap volume informasi yang luas. Irawan (2026) menegaskan bahwa keberlanjutan program pendidikan berbasis masyarakat menjadi faktor krusial agar dampak pembelajaran dapat dirasakan secara konsisten oleh peserta didik.

Melalui revitalisasi sastra lisan dan penerapan *close reading*, program ini telah membuktikan bahwa disparitas kemampuan literasi dapat dijumpatani. Fokus pada kualitas identifikasi informasi, yang didukung oleh pengaturan KEM yang proporsional, terbukti mampu meningkatkan daya kritis siswa secara signifikan. Upaya berkelanjutan harus terus dilakukan agar siswa tidak sekadar menjadi pembaca, tetapi menjadi pembelajar yang mampu mengonstruksi makna dari setiap teks yang mereka temui.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa revitalisasi sastra lisan daerah melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik di PKBM Tentrem Berdaya. Secara kuantitatif, program ini telah memicu peningkatan kemampuan pemahaman membaca secara signifikan, dengan rata-rata skor evaluasi naik dari 37,5 menjadi 87,5, serta keberhasilan peserta didik dalam memproduksi 18 karya tulis kreatif berbasis kearifan lokal.

Secara kualitatif, penggunaan teknik *close reading* dan pendampingan *scaffolding* terbukti mampu menjembatani celah literasi budaya sekaligus memperkuat keterikatan emosional peserta didik terhadap identitas daerahnya. Pengembangan modul literasi dalam format *workbook* cetak dan digital menjadi luaran strategis yang memastikan keberlanjutan program, sehingga sastra lisan tetap menjadi aset edukasi yang hidup bagi pengembangan literasi fungsional di masa depan. Sebagai model pembelajaran kontekstual, program ini memberikan rujukan praktis bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai instrumen utama penguatan literasi masyarakat di tengah arus globalisasi.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu Lembaga Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut yang telah mendanai kegiatan PkM yang berjudul “Revitalisasi Sastra Lisan sebagai Materi Pengayaan Literasi di Lingkungan PKBM Tentrem Berdaya” dengan nomor kontrak 18/IPI.L3/Kontrak.PkM/IV.2026. Selain itu, terima kasih pula kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Institut Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra IPI Garut, Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra IPI Garut, dan Kepala Sekolah PKBM Tentrem Berdaya Ibu Enok Maryati, S.Pd., para guru, staf, dan siswa/siswi PKBM Tentrem Berdaya di Kp. Cibunar Hilir RT 13 RW 03 Desa/ Kelurahan Cibunar, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2022). *Participatory Action Research: Metodologi Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Budiman, A. (2023). Integrasi Metode Pendidikan dalam Program Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 110-125.
- Citra, D. (2021). Literasi Budaya sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Kebudayaan dan Literasi*, 8(1), 45-60.
- Dewi, S. R. (2024). Penggunaan Media Workbook dalam Pembelajaran Nonformal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nonformal*, 12(1), 20-35.
- Eko, B. (2020). Strategi Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 88-102.
- Fadhilah, N. (2025). Mediasi Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 15(2), 200-215.
- Fatimah, S. (2022). Revitalisasi Sastra Lisan dalam Konteks Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Literasi Budaya*, 12(1), 45-58.
- Gunawan, I. (2023). Peran Mentoring dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 55-70.
- Haryanto, T. (2022). Tahapan Sistematis dalam Implementasi Program Pengabdian. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 150-165.

- Hidayat, R. (2023). Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Pendidikan: Upaya Peningkatan Daya Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 15(2), 112-128.
- Irawan, M. (2026). Keberlanjutan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 4(1), 12-28.
- Jati, W. (2021). Evaluasi Program Literasi melalui Pre-test dan Post-test. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 95-110.
- Lestari, P. (2020). Sastra Lisan sebagai Media Refleksi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 200-215.
- Pratiwi, D. (2024). Tantangan Literasi di Lembaga Pendidikan Nonformal: Studi Kasus Penggunaan Materi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Masyarakat*, 10(1), 15-30.
- Putra, A., & Wijaya, B. (2022). Sastra Lisan dan Jati Diri Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 14(2), 88-105.
- Rosita, T. (2022). Sastra Lisan sebagai Fondasi Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 33-47.
- Sari, R. P. (2021). Sastra Lisan: Kerangka Etika dan Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2), 77-92.
- Setiawan, H. (2025). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Era Transisi Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 10-25.
- Utomo, S. (2023). Dikotomi Kurikulum dan Nilai Lokal dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 250-265.
- Wijaya, K. (2019). Pembelajaran Berbasis Proyek Berbasis Kearifan Lokal untuk Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pedagogi Kreatif*, 7(2), 130-145.